

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle (*Factors Influencing Fraud of Financial Statements in the Fraud Triangle Perspective*)

Tagor Darius Sidauruk¹, Farhan Zulhaj Abimanyu²

Universitas Satya Negara Indonesia, Jakarta Selatan^{1,2}

tagor.darius@yahoo.com



Riwayat Artikel

Diterima pada 28 November 2022

Revisi 1 pada 8 Desember 2022

Revisi 2 pada 14 Desember 2022

Disetujui pada 20 Desember 2022

Abstract

Purpose: This research aims to examine, analyze, and obtain evidence the factors influencing in the fraudulent financial statements in fraud triangle perspective.

Method: This research's population are Manufacturing Companies Food and Beverage Sub Sector that Listed on Indonesia Stock Exchange period 2017-2019. The sampling method used in this research is purposive sampling method and obtained a total sample of 51 companies. This research uses logistic regression analysis to examine the effects of financial stability, financial targets, external pressures, personal financial needs, nature of industry, ineffective monitoring, organizational structure, auditor turnover, audit opinion and total accruals on the fraudulent financial statements.

Results: The result of this research indicated that nature of industry influences on the fraudulent financial statements. Meanwhile, financial stability, financial targets, external pressures, personal financial needs, ineffective monitoring, organizational structure, auditor turnover, audit opinion and total accruals were not influence on the fraudulent financial statements.

Keywords: *Fraudulent financial statement, fraud triangle, pressure, opportunity, rationalization*

How to cite: Sidauruk, T. D., dan Abimanyu, F. J. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 4(1), 29-42.

1. Pendahuluan

Menurut PSAK No. 1 laporan keuangan menginformasikan perubahan posisi dan kinerja keuangan perusahaan yang ditujukan kepada investor, penyuplai, pelanggan, pemerintah, kreditur, manajemen, karyawan maupun masyarakat sebagai pihak yang mempunyai kepentingan. Manajemen bertanggungjawab dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan lengkap berdasarkan SAK. Pada era globalisasi saat ini menyebabkan lingkungan bisnis khususnya perusahaan *go public* di Indonesia mengalami tingkat persaingan yang ketat karena perubahan ekonomi yang sangat pesat. Hal tersebut dapat menjadi pemicu perusahaan *go public* di Indonesia rentan kemungkinan terjadinya kecurangan. Menurut ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*), kecurangan atau *fraud* adalah pelanggaran hukum yang disengaja dilakukan satu orang atau badan dengan melakukan manipulasi serta penyajian laporan fiktif kepada pihak yang berkepentingan untuk memperoleh keuntungan personal ataupun kelompok. Menurut ACFE terdapat 3 jenis kecurangan atau *fraud* yaitu kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial statement*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) dan korupsi (*corruption*).

Menurut Cressey, hal-hal yang mempengaruhi kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*) yang dinamakan *fraud triangle*. Tekanan (*pressure*) yaitu stimulus yang mengakibatkan kecurangan seperti tuntutan ekonomi, gaya hidup, hutang atau tagihan yang menumpuk, dan ketergantungan. Tekanan yang dapat mengakibatkan kecurangan menurut SPAP SA 240 (2013) yaitu stabilitas keuangan (*financial stability*), target keuangan (*financial target*),

tekanan eksternal (*external pressure*) dan kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial need*). Kesempatan (*opportunity*) adalah hal yang mendasari terjadinya kecurangan, karena itu pengendalian internal berguna untuk mencegah kemungkinan terjadinya kecurangan. Kesempatan untuk melakukan *fraud* menurut SPAP SA 240 (2013) disebabkan karena kondisi industri (*nature of industry*), ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) dan struktur organisasi (*organizational structure*). Rasionalisasi (*rationalization*) adalah perilaku membenarkan untuk melakukan kecurangan. Rasionalisasi dapat diproksikan melalui siklus pergantian auditor, opini audit, dan total akrual (Skousen, Smith, & Wright, 2009).

Menurut Riandani and Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan menurut (Yunus, Sianipar, Saragih, & Amelia, 2019) stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut Sofa (2020) menunjukkan bahwa target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan menurut Anggraini and Susbiyani (2019), target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut Puspitaningrum, Taufiq, and Wijaya (2019) menunjukkan bahwa tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan menurut Anggraini and Susbiyani (2019) tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut Sari and Lestari (2020) menunjukkan bahwa kebutuhan keuangan pribadi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan menurut Fuad (2019) kebutuhan keuangan pribadi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut Nurbaiti and Suatkab (2019), menunjukkan bahwa kondisi industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan menurut Abbas, Mulyadi, and Fatika (2020) kondisi industri tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut Nurbaiti and Suatkab (2019) menunjukkan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan menurut Ika (2019) ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut Ika (2019) menunjukkan bahwa struktur organisasi yaitu pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan menurut Sofa (2020) bahwa struktur organisasi yaitu pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut Abbas et al. (2020) menunjukkan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan dalam penelitian Jullani (2020) menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif *Fraud Triangle* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, kondisi industri, ketidakefektifan pengawasan, struktur organisasi, pergantian auditor, opini audit dan total akrual terhadap kecurangan laporan keuangan dalam perspektif *fraud triangle*.

2. Tinjauan pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Teori Agensi

Teori agensi menurut Jensen and Meckling (1976)) menjelaskan bahwa adanya keterkaitan antara manajemen selaku agen dan pemegang saham (*shareholders*) selaku prinsipal. Konflik kepentingan antara keduanya seringkali agen menginginkan keuntungan yang tinggi atas kinerja mereka, sedangkan principal menginginkan return yang tinggi atas investasi mereka atas peningkatan kinerja keuangan perusahaan sehingga manajemen sebagai agen bisa saja melakukan manipulasi angka-angka di laporan keuangan untuk memuaskan pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal.

2.2 Kecurangan

Romney and Steinbart (2016) menjelaskan penipuan (*fraud*) adalah pengungkapan atau representasi palsu dari fakta substansial yang dibuat oleh satu pihak untuk membohongi dan menstimulasi pihak lain sebagai tindakan yang dibenarkan untuk mendapatkan keuntungan yang tidak jujur dan merugikan pihak lain. Jenis-jenis kecurangan menurut ACFE (2020) adalah korupsi, penyalagunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan. Menurut Zimbelman dkk (2017) pelaku kecurangan laporan keuangan adalah pegawai, pemasok, pelanggan dan manajemen. Romney and Steinbart (2016) menjelaskan

kecurangan laporan keuangan adalah perbuatan yang disengaja untuk menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan secara substansial untuk menipu investor dan kreditor dengan menyembunyikan kerugian dan permasalahan perusahaan.

2.3 Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam penelitian “*Predicting Material Accounting Misstatements*” yang dilakukan oleh Dechow, Ge, Larson, and Sloan (2011) bertujuan untuk mengembangkan database lengkap dalam mengungkap kecurangan penyajian keuangan dengan mengembangkan berbagai model prediksi salah saji. Output dari analisis yang dilakukan dalam penelitian tersebut adalah probabilitas berskala (F-Score) yaitu *fraud score* yang dapat digunakan sebagai sinyal atau tanda kemungkinan manajemen laba atau salah saji. Model *Fraud Score* (F-Score) yang digunakan sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Berdasarkan model tersebut, kriteria risiko kecurangan yang disajikan pada tabel 2.1 dapat diduga perusahaan melakukan kecurangan dengan nilai hasil analisis lebih dari 1 dan jika nilai hasil analisis kurang dari 1 tidak diduga melakukan kecurangan. Berikut adalah tabel kriteria risiko kecurangan dengan model *F-Score*:

Tabel 1. Kriteria F-Score

Kriteria F-Score	Keterangan	Skor
F-Score > 2,45	Risiko Tinggi	1
F-Score > 1,85	Risiko Substansial	1
F-Score > 1,00	Risiko di atas normal	1
F-Score < 1,00	Risiko rendah atau normal	0

Sumber : Dechow, dkk (2010)

2.4 Teori Fraud Triangle

SPAP SA 240 (2013) menjelaskan faktor-faktor risiko kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*) yang dinamakan segitiga penipuan (*fraud triangle*).

Dalam SPAP SA 240 (2013) individu ataupun manajemen dapat melakukan kecurangan disaat pihak luar maupun dalam entitas melakukan tekanan, mengharapkan pencapaian yang tidak realistis ataupun kebutuhan gaya hidup yang melebihi kemampuannya. Menurut SPAP SA 240 (2013) kecurangan akibat tekanan yaitu stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal dan kebutuhan keuangan pribadi. Menurut SPAP SA 240 (2013) menjelaskan bahwa situasi ekonomi, industri dan ketidakstabilan operasional entitas dapat mengancam stabilitas keuangan perusahaan yang mengakibatkan kecurangan laporan keuangan karena tekanan terhadap manajemen. Menurut SPAP SA 240 (2013) menjelaskan bahwa target keuangan merupakan keadaan manajemen mendapat tekanan untuk memenuhi target keuangan yang ditentukan oleh top manajemen baik penjualan ataupun profitabilitas. Dengan tindakan yang signifikan untuk memberlakukan standar kinerja yang tinggi dalam pemenuhan keinginan manajemen. Menurut SPAP SA 240 (2013) tekanan eksternal merupakan keadaan dimana persyaratan atau ekspektasi dari pihak ketiga harus dipenuhi oleh perusahaan, sehingga seringkali perusahaan membutuhkan tambahan dana yaitu modal dan utang untuk bisa bersaing dengan para pesaingnya. Dalam SPAP SA 240 (2013) tekanan untuk melakukan pelaporan keuangan yang dimanipulasi ketika manajemen merasakan tekanan dari pihak luar mapupun bagaimana mendapat tambahan ekuitas dalam pemenuhan harapan pihak ketiga. Menurut SPAP SA 240 (2013) kebutuhan keuangan pribadi adalah kondisi keuangan pribadi yang dapat mempengaruhi status keuangan perusahaan. Ketika kinerja keuangan perusahaan khususnya isu kelangsungan usaha dan likuiditas termasuk kehilangan *customer* dapat mengancam kondisi keuangan pribadinya maka para eksekutif perusahaan memanipulasi kinerja keuangan perusahaan dengan mempengaruhi kebijakan manajemen.

Dalam SPAP SA 240 (2013) kesempatan untuk melakukan kecurangan seseorang percaya bahwa pengendalian internal dapat diabaikannya. Hal ini diakibatkan lemahnya sistem pengendalian internal seperti ketidakjelasan kebijakan dan prosedur perusahaan, ketidakefektifan pengawasan dan penyalahgunaan wewenang yang mendasari terjadinya kecurangan. Menurut SPAP SA 240 (2013) kesempatan yang dapat mengakibatkan kecurangan yaitu kondisi industri, ketidakefektifan pengawasan, dan struktur organisasi. Menurut SPAP SA 240 (2013) kondisi industri adalah suatu keadaan perusahaan dalam industri dengan kondisi yang ideal. Kondisi industri menimbulkan risiko kecurangan dari estimasi dan pertimbangan yang signifikan atas pos akuntansi tertentu yang dinilai dengan taksiran dan penilaian subjektif. Dalam SPAP SA 240 (2013) kondisi defisiensi pengendalian internal atau pengawasan yang tidak efektif serta dominasi manajemen dapat menjadi peluang yang mengindikasikan eksistensi terjadinya risiko kecurangan laporan keuangan. Ketidakefektifan pengawasan diproksikan melalui presentase komisaris independen. Menurut SPAP SA 240 (2013) struktur organisasi yang sering terjadi perubahan dapat menjadi kesempatan melakukan kecurangan. Struktur organisasi yang tidak stabil dapat dibuktikan dari adanya tingkat perputaran yang tinggi dari manajemen, *legal advisory* ataupun pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan yaitu pergantian direksi menjadi dugaan adanya pihak-pihak mempunyai kepentingan tertentu terhadap direksi tersebut untuk mendominasi kebijakan-kebijakan perusahaan.

Dalam SPAP SA 240 (2013) individu dapat mengutarakan berbagai alasan yang dirasionalisaikan untuk perbuatan kecurangan baik individu yang dengan sengaja melakukannya ataupun individu yang berada dalam situasi mendapatkan tekanan untuk melakukannya. Rasionalisasi dapat diproksikan melalui siklus pergantian auditor, opini audit, dan total akrual. Menurut SPAP SA 240 (2013) manajemen yang melakukan kecurangan (*fraud*) lebih cenderung atau seringkali melakukan pergantian auditor independennya dikarenakan auditor sebelumnya berkemungkinan menemukan hal tidak wajar yang dilakukan atau disembunyikan oleh manajemen karena terjadi perbedaan pendapat atas aspek akuntansi, audit dan pelaporan. Sehingga manajemen termotivasi untuk membenarkan atau merasionalisasi segala cara tanpa memikirkan informasi laporan keuangan yang disajikan ke publik tidak relevan untuk para pihak yang berkepentingan. Ardelia and Leon (2021) Total akrual adalah menunjukkan perubahan dalam pendapatan kas dari total asset dimana kepentingan manajemen dalam mempertahankan ataupun meningkatkan pendapatan perusahaan, manajemen dapat melakukan cara yang tidak tepat yaitu memanipulasi pencapaian pendapatan dan memanipulasi laba. Keputusan manajemen mengenai kebijakan tertentu menjadikan tingkat akrual bervariasi.

3. Metode penelitian

3.1 Jenis dan Sumber Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang digunakan pada penelitian ini berupa laporan keuangan. Data sekunder ini diperoleh dari website BEI.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan go public yang terdaftar di BEI dibidang sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2017-2019. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling dan menghasilkan sampel sebanyak 51 perusahaan.

3.3 Variabel penelitian

Penelitian ini menggunakan kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen. Variabel independen adalah stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, kondisi industri dan ketidakefektifan pengawasan, struktur organisasi, pergantian auditor, opini audit, dan total akrual.

3.4 Definisi operasional

1. Kecurangan laporan keuangan
kecurangan laporan keuangan yaitu perbuatan kecurangan yang disengaja dengan memanipulasi nilai-nilai pada laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan fraud score model.
2. Stabilitas keuangan
Stabilitas keuangan adalah kondisi yang menunjukkan keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Stabilitas keuangan diproksikan dengan perubahan aset selama dari tahun ke tahun.

3. Target keuangan
Target keuangan yaitu tingkat profitabilitas yang telah ditetapkan oleh direksi atau manajemen dalam menghasilkan laba. Target keuangan diproksikan dengan Return on Assets (ROA) dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total assets.
4. Tekanan eksternal
Tekanan Eksternal merupakan tekanan dari pihak ketiga dimana manajemen harus memenuhi persyaratan dari pihak ketiga. Variabel ini diproksikan dengan *leverage ratio* yaitu membandingkan utang terhadap total aset.
5. Kebutuhan keuangan pribadi
Kebutuhan keuangan pribadi adalah suatu kondisi keuangan pribadi yang terancam dan dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan dengan mempengaruhi kebijakan perusahaan. Kebutuhan keuangan pribadi diproksikan kepemilikan saham dengan memperbandingkan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki orang dalam dengan total saham yang beredar.
6. Kondisi industri
Menurut SPAP SA 240 (2013) kondisi industri adalah kemampuan finansial yang ideal perusahaan untuk mendominasi industri. Kondisi industri diproksikan dengan rasio perubahan dalam piutang usaha dengan memperbandingkan piutang dengan penjualan tahun sebelumnya ke tahun berikutnya.
7. Ketidakefektifan pengawasan
Ketidakefektifan pengawasan keadaan perusahaan tidak termonitoring dengan baik oleh unit pengawas dewan komisaris independen. Variabel ini dapat diukur dengan rasio jumlah dewan komisaris independen (*independent board komisaris of ratio*) pada perusahaan.
8. Struktur organisasi
Struktur organisasi diproksikan dengan pergantian direksi dari tahun sebelumnya ke tahun berikutnya (SPAP SA 240, 2013). Apabila perusahaan melakukan pergantian direksi selama periode pengamatan 2017-2019 maka dikodekan dengan 1, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi selama periode pengamatan 2017-2019 dikodekan dengan 0.
9. Pergantian auditor
Pergantian auditor diproksikan dengan pergantian kantor akuntan publik (Skousen et al., 2009). Apabila perusahaan melakukan pergantian kantor akuntan publik selama periode pengamatan 2017-2019 maka dikodekan dengan 1, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian kantor akuntan publik selama periode pengamatan 2017-2019 dikodekan dengan 0.
10. Opini audit
Opini audit diproksikan dengan opini wajar tanpa pengecualian (Skousen et al., 2009). Apabila laporan keuangan perusahaan dengan opini wajar tanpa pengecualian selama periode pengamatan 2017-2019 maka dikodekan dengan 1, sedangkan laporan keuangan perusahaan dengan opini selain wajar tanpa pengecualian selama periode pengamatan 2017-2019 dikodekan dengan 0.
11. Total akrual
Total akrual menggunakan proksi *Total Accrual to Total Asset* yaitu memperbandingkan total akrual yaitu selisih laba usaha dan arus kas operasi dengan total aset.

3.5 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi logistik karena dalam penelitian ini variabel dependennya adalah non metric, sedangkan variabel independennya terdiri dari data metric dan non metric. Berikut adalah persamaan regresi logistik dalam penelitian ini:

$$\ln \frac{Fraud}{1-Fraud} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + \varepsilon$$

Keterangan :

Ln = Log natural

Fraud = Kecurangan Laporan Keuangan

β_0 = Konstanta

β = Koefisien Variabel

X_1 = Stabilitas Keuangan

- X_2 = Target Keuangan
 X_3 = Tekanan Eksternal
 X_4 = Kebutuhan Keuangan Pribadi
 X_5 = Kondisi Industri
 X_6 = Ketidakefektifan Pengawasan
 X_7 = Struktur Organisasi
 X_8 = Pergantian Auditor
 X_9 = Opini Audit
 X_{10} = Total Akrua
 ε = Variabel residual (*Standard Error*)

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisis Deskriptif

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	51	-,17	,62	,1249	,16695
ROA	51	,00	,53	,1071	,10368
LEV	51	,12	,71	,3875	,16923
OSHIP	51	,00	,85	,0918	,21462
RECEIV	51	-,05	,10	,0092	,02855
BDOUT	51	,33	,50	,3745	,06706
TATA	51	-,13	,36	,0253	,08033
Valid N (listwise)	51				

Sumber: Data yang diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa banyakny data (N) adalah sebanyak 51 dari sampel yang berjumlah 17 perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Indonesia dikalikan dengan jumlah tahun penelitian. Penelitian ini menggunakan 3 tahun periode 2017 – 2019. Berikut penjelasan tabel 2 di atas:

1. ACHANGE adalah proksi variabel stabilitas keuangan, memiliki nilai minimum -0,17, nilai maksimum 0,62, nilai rata-rata 0,1249 dan standar deviasi 0,16695. Nilai rata-rata stabilitas keuangan sebesar 0,1249 menunjukkan bahwa rendahnya selisih antara nilai total aset tahun berjalan dengan tahun sebelumnya membuat kondisi dari stabilitas keuangan dengan pengelolaan asetnya dinilai cukup baik.
2. ROA adalah proksi variabel target keuangan, nilai minimum 0,00, nilai maksimum 0,53, nilai rata-rata 0,1071 dan standar deviasi 0,10368. Nilai rata-rata target keuangan sebesar 0,1071 menunjukkan bahwa tidak optimalnya penegelolaan total aset dalam menghasilkan target keuangan perusahaan (laba) sehingga dinilai tekanan yang didapat perusahaan dalam penetapan target keuangan tidak mampu diterima dengan baik.
3. LEV adalah proksi variabel tekanan eksternal, nilai minimum 0,12, nilai maksimum 0,71, nilai rata-rata 0,3875 dan standar deviasi 0,16923. Nilai rata-rata tekanan eksternal sebesar 0,3875 menunjukkan bahwa rendahnya rasio leverage perusahaan yang kurang dari 1 (satu) mengartikan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga dengan optimal sehingga dinilai tekanan eksternal yang didapat perusahaan mampu diatasi dengan baik.
4. OSHIP adalah proksi variabel kebutuhan keuangan pribadi, nilai minimum 0,00, nilai maksimum 0,85, nilai rata-rata 0,0918 dan standar deviasi 0,21462. Nilai rata-rata kebutuhan keuangan pribadi sebesar 0,0918 menunjukkan bahwa eksekutif perusahaan dinilai baik dalam mengatasi tekanan keuangan pribadinya yang bergantung pada kondisi keuangan perusahaan dimana selaras dengan rendahnya rasio rata-rata kepemilikan saham orang dalam.
5. RECEIV adalah proksi variabel kondisi industri, nilai minimum -0,05, nilai maksimum 0,10, nilai rata-rata 0,0092 dan standar deviasi 0,02855. Nilai rata-rata kondisi industri perusahaan sebesar 0,0092 menunjukkan bahwa rasio piutang terhadap penjualan pada tahun ini dinilai cukup rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya sehingga mengindikasikan manajemen memiliki kesempatan untuk mengestimasi nilai piutang dan meningkatkan nilai penjualan.
6. BDOUT adalah proksi variabel ketidakefektifan pengawasan, nilai minimum 0,33, nilai maksimum 0,50, nilai rata-rata 0,3745 dan standar deviasi 0,06706. Nilai rata-rata ketidakefektifan pengawasan

dengan rasio komisaris independen perusahaan menunjukkan bahwa rata-rata komisaris independen terhadap total dewan komisaris perusahaan sebesar 0,3745 yang mengartikan bahwa rata-rata perusahaan mengikuti peraturan minimal komposisi dewan komisaris independen didalam perusahaan sehingga dinilai perusahaan mampu mengurangi risiko kesempatan tindakan yang dapat merugikan perusahaan menjadi rendah.

7. TATA adalah proksi variabel total akrual, nilai minimum -0,13, nilai maksimum 0,36, nilai rata-rata 0,0253 dan standar deviasi 0,08033. Nilai rata-rata total akrual sebesar 0,0253 menunjukkan bahwa nilai laba rata-rata perusahaan lebih besar dari arus kas operasi yang diterima terhadap total aset.

4.2 Overall Model Fit Test

Overall Model Fit Test ini bertujuan untuk menguji model yang dihipotesiskan fit dengan data atau tidak. Kriteria model yang dihipotesiskan fit dengan data atau tidak adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai -2LL awal > -2LL akhir atau terjadi penurunan, maka H_0 diterima yaitu model regresi baik.
2. Jika nilai -2LL awal < -2LL akhir atau terjadi kenaikan, maka H_0 ditolak yaitu model regresi tidak baik.

Nilai -2 Log *Likelihood* pada awal (*block number* = 0) yaitu saat variabel independen tidak dimasukkan dalam model disajikan pada tabel 3, sedangkan nilai 2 Log *Likelihood* pada akhir (*block number* = 1) yaitu saat variabel independen dimasukkan dalam model disajikan pada tabel 4.

Tabel 3. *Overall Model Fit Test (Block Number 0)*

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	64,932	-,667
	2	64,924	-,693
	3	64,924	-,693

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 64,924

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Tabel 4. *Overall Model Fit Test (Block Number 1)*

Iteration History ^{a,b,c,d}													
		-2 Log likelihood	Coefficients										
			Constant	ACHANGE	ROA	LEV	OSHIP	RECEIV	BDOUT	DCHANGE	AUDCHANGE	AO	TATA
Step 1	1	47,599	,762	-,756	2,126	-2,795	2,437	-22,288	-2,058	,566	-1,000	,027	5,238
	2	45,264	,882	-1,359	2,633	-4,420	3,206	-32,403	-2,169	,893	-1,766	,277	7,556
	3	44,981	,796	-1,615	2,388	-5,084	3,455	-35,797	-2,022	,964	-2,640	,527	8,337
	4	44,934	,759	-1,651	2,237	-5,200	3,479	-36,217	-1,971	,960	-3,631	,604	8,428
	5	44,919	,756	-1,652	2,225	-5,207	3,479	-36,232	-1,968	,959	-4,638	,609	8,431
	6	44,913	,756	-1,652	2,225	-5,207	3,479	-36,232	-1,968	,959	-5,642	,609	8,431
	7	44,911	,756	-1,652	2,225	-5,207	3,479	-36,232	-1,968	,959	-6,643	,609	8,431
	8	44,910	,756	-1,652	2,225	-5,207	3,479	-36,232	-1,968	,959	-7,643	,609	8,431
	9	44,910	,756	-1,652	2,225	-5,207	3,479	-36,232	-1,968	,959	-8,643	,609	8,431
	10	44,910	,756	-1,652	2,225	-5,207	3,479	-36,232	-1,968	,959	-9,643	,609	8,431
	11	44,910	,756	-1,652	2,225	-5,207	3,479	-36,232	-1,968	,959	-10,643	,609	8,431
	12	44,910	,756	-1,652	2,225	-5,207	3,479	-36,232	-1,968	,959	-11,643	,609	8,431
	13	44,910	,756	-1,652	2,225	-5,207	3,479	-36,232	-1,968	,959	-12,643	,609	8,431
	14	44,910	,756	-1,652	2,225	-5,207	3,479	-36,232	-1,968	,959	-13,643	,609	8,431
	15	44,910	,756	-1,652	2,225	-5,207	3,479	-36,232	-1,968	,959	-14,643	,609	8,431
	16	44,910	,756	-1,652	2,225	-5,207	3,479	-36,232	-1,968	,959	-15,643	,609	8,431
	17	44,910	,756	-1,652	2,225	-5,207	3,479	-36,232	-1,968	,959	-16,643	,609	8,431
	18	44,910	,756	-1,652	2,225	-5,207	3,479	-36,232	-1,968	,959	-17,643	,609	8,431
	19	44,910	,756	-1,652	2,225	-5,207	3,479	-36,232	-1,968	,959	-18,643	,609	8,431
	20	44,910	,756	-1,652	2,225	-5,207	3,479	-36,232	-1,968	,959	-19,643	,609	8,431

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 64,924

d. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Berdasarkan tabel 4 *Overall Model Fit Test (Block Number 0)*, nilai 2 Log Likelihood adalah 64,924 dan tabel 4 *Overall Model Fit Test (Block Number 1)* nilai -2 Log Likelihood adalah 44,910. Nilai -2 Log Likelihood menunjukkan terjadi penurunan sebesar 20,014. Ini menunjukkan H_0 diterima bahwa variabel yang dihipotesiskan sudah fit dengan data.

4.3 Hosmer and Lemeshow Test

Pengujian *Hosmer and Lemeshow Test* ini bertujuan untuk menguji kelayakan model regresi yaitu apakah bahwa data empiris tepat atau sesuai dengan model yang dibentuk sehingga model dapat dikatakan fit. Kriteria kelayakan model regresi adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Hosmer and Lemeshow's *Goodness of Fit Test Statistics* $\geq 0,05$ dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit Model* baik karena dapat memprediksi nilai observasinya maka H_0 diterima.
2. Jika nilai Hosmer and Lemeshow's *Goodness of Fit Test Statistics* $\leq 0,05$ dapat disimpulkan terdapat perbedaan model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit Model* tidak baik, tidak dapat memprediksi nilai observasinya maka H_0 ditolak.

Tabel 5. *Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7,255	8	,509

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan pada tabel 5. nilai signifikan dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Statistics* yaitu $0,509 \geq 0,05$ maka H_0 diterima dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit Model* baik karena dapat memprediksi nilai observasinya.

4.4 Matriks Klasifikasi

Pengujian ini bertujuan untuk memprediksi ketepatan yang dinilai dengan menghitung nilai estimasi yang benar (correct) dan salah (incorrect) pada variabel dependen.

Tabel 6. Matriks Klasifikasi

	Observed	Predicted
--	----------	-----------

			FRAUD		Percentage Correct
			Tidak Terindikasi Kecurangan LK	Terindikasi Kecurangan LK	
Step 1	FRAUD	Tidak Terindikasi Kecurangan LK	31	3	91,2
		Terindikasi Kecurangan LK	7	10	58,8
	Overall Percentage				80,4

a. The cut value is ,500

Berdasarkan hasil Matriks Klasifikasi pada tabel 6. Kekuatan dari model regresi ini dapat memprediksi kemungkinan perusahaan terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan adalah sebesar 80,4%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan model regresi ini dapat diprediksi dari total 17 sampel terdapat 10 sampel (58,8%) yang diprediksi melakukan kecurangan laporan keuangan. Dan dengan model regresi ini juga dapat diprediksi dari total 34 sampel terdapat 31 sampel (91,2%) yang diprediksi tidak melakukan kecurangan laporan keuangan.

4.5 Uji Wald

Uji wald berfungsi untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independen yang masuk ke dalam model persamaan regresi logistik secara parsial apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7. Uji Wald

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ACHANGE	-1,652	2,780	,353	1	,552	,192
	ROA	2,225	6,150	,131	1	,717	9,254
	LEV	-5,207	2,941	3,135	1	,077	,005
	OSHIP	3,479	2,613	1,772	1	,183	32,415
	RECEIV	-36,232	17,716	4,182	1	,041	,000
	BDOUT	-1,968	6,950	,080	1	,777	,140
	DCHANGE	,959	,875	1,202	1	,273	2,610
	AUDCHANGE	-19,643	27304,045	,000	1	,999	,000
	AO	,609	1,993	,093	1	,760	1,838
	TATA	8,431	6,264	1,812	1	,178	4587,626
	Constant	,756	3,321	,052	1	,820	2,131

a. Variable(s) entered on step 1: ACHANGE, ROA, LEV, OSHIP, RECEIV, BDOUT, CHANGE, AUDCHANGE, AO, TATA.

Berdasarkan tabel di atas berikut adalah persamaan regresi logistik dalam penelitian ini:

$$\ln \frac{Fraud}{1-Fraud} = 0,756 - 1,652X_1 + 2,225X_2 - 5,207X_3 + 3,479X_4 - 36,232X_5 - 1,968X_6 + 959X_7 - 19,643X_8 + 0,609X_9 + 8,431 X_{10} + \varepsilon$$

Keterangan :

- Ln = Log natural
- Fraud = Kecurangan Laporan Keuangan
- X1 = Stabilitas Keuangan
- X2 = Target Keuangan
- X3 = Tekanan Eksternal
- X4 = Kebutuhan Keuangan Pribadi
- X5 = Kondisi Industri
- X6 = Ketidakefektifan Pengawasan
- X7 = Struktur Organisasi
- X8 = Pergantian Auditor

- X9 = Opini Audit
 X10 = Total Akrua
 ϵ = Variabel residual (Standard Error)

Berikut adalah penjelasan hasil regresi tabel 7 di atas:

1. Variabel stabilitas keuangan dengan proksi perubahan total aset (ACHANGE) memperoleh nilai wald sebesar 0,353 dan tingkat signifikansi yang diperoleh variabel stabilitas keuangan sebesar 0,552 lebih dari dari tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan nilai koefisien yang diperoleh variabel stabilitas keuangan maka setiap kenaikan 1% pada stabilitas keuangan, kecurangan laporan keuangan mengalami penurunan sebesar -1,652. Hal ini dapat disimpulkan H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dalam perspektif *fraud triangle*. Hal ini mengindikasikan bahwa kecurangan laporan keuangan belum tentu disebabkan oleh stabilitas keuangan yang terancam. Perusahaan yang mengalami penurunan stabilitas keuangan tidak khawatir kondisi keuangan perusahaan terancam aliran investasi terhambat dan mengecewakan shareholders, dimana perusahaan melakukan pengelolaan aset dan kebijakan penerbitan obligasi atau saham untuk menaikkan asetnya dengan memperoleh kas dan tidak langsung menjadikan kecurangan laporan keuangan sebagai jalan keluar memperbaiki stabilitas keuangannya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Mirza dan Evi (2019) yang menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Dirvi Dkk (2020) yang menunjukkan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Variabel target keuangan dengan proksi ROA yaitu kemampuan perusahaan memperoleh laba memperoleh nilai wald sebesar 0,131 dan tingkat signifikansi yang diperoleh variabel target keuangan sebesar 0,717 lebih dari tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan nilai koefisien yang diperoleh variabel target keuangan maka setiap kenaikan 1% pada target keuangan, kecurangan laporan keuangan mengalami kenaikan sebesar 2,225. Hal ini dapat disimpulkan H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak bahwa target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dalam perspektif *fraud triangle*. Candy et al. (2022) Hal tersebut menunjukkan bahwa keadaan manajemen mendapat tekanan untuk memenuhi target keuangan yang ditentukan oleh top manajemen untuk menghasilkan tingkat laba tertentu tidak menjadikan kecurangan laporan keuangan sebagai jalan keluar dalam memenuhi ekspektasi target keuangan meskipun laba yang dihasilkan perusahaan rendah melainkan memberlakukan standar kinerja yang tinggi untuk meningkatkan mutu operasional dalam pemenuhan keinginan manajemen terkait tingkat laba yang dihasilkan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sofa (2020) yang menunjukkan bahwa target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ade dan Anis (2018) yang menunjukkan bahwa target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Variabel tekanan eksternal dengan proksi leverage yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga memperoleh nilai wald sebesar 3,135 dan tingkat signifikansi yang diperoleh variabel tekanan eksternal sebesar 0,077 lebih dari tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan nilai koefisien yang diperoleh variabel tekanan eksternal maka setiap kenaikan 1% pada tekanan eksternal, kecurangan laporan keuangan mengalami penurunan sebesar -5,207. Hal ini dapat disimpulkan H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dalam perspektif *fraud triangle*. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen terhadap pemenuhan kewajibannya kepada pihak ketiga mampu mengembalikan pinjamannya meskipun tingkat leverage tinggi. Keadaan resiko kredit yang tinggi karena leverage yang tinggi sebagai perhatian kreditur untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan dalam hal kebutuhan modal tidak menjadikan kecurangan laporan keuangan sebagai jalan keluarnya melainkan perusahaan melakukan penerbitan saham sebagai tambahan modal. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Abbas et al. (2020) yang menunjukkan bahwa tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Jullani (2020) yang menunjukkan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Variabel kebutuhan keuangan pribadi dengan proksi rasio kepemilikan saham orang dalam memperoleh nilai wald sebesar 1,772 dan tingkat signifikansi yang diperoleh variabel kebutuhan

- keuangan pribadi sebesar 0,183 lebih dari tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan nilai koefisien yang diperoleh variabel kebutuhan keuangan pribadi maka setiap kenaikan 1% pada kebutuhan keuangan pribadi, kecurangan laporan keuangan mengalami kenaikan sebesar 3,479. Hal ini dapat disimpulkan H_{04} diterima dan H_{a4} ditolak bahwa kebutuhan keuangan pribadi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dalam perspektif *fraud triangle*. Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh sampel perusahaan menunjukkan rasio kepemilikan saham orang dalam rata-rata sebesar 0,0918 atau 9,18% sehingga terjadi perbedaan yang signifikan dengan pemegang saham publik yang dimana para eksekutif tidak mampu mempengaruhi kebijakan-kebijakan dalam perusahaan. Tekanan keuangan kebutuhan pribadi tidak mendorong para eksekutif melakukan kecurangan dalam laporan keuangan karena tidak bergantung pada target keuangan entitas untuk mendapatkan bonus, opsi saham, dan pengaturan keuntungan yang didapatnya karena eksekutif tidak memiliki bagian kompensasi yang substansial. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sari and Lestari (2020) yang menunjukkan bahwa kebutuhan keuangan pribadi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Fuad (2019) menunjukkan bahwa kebutuhan keuangan pribadi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Variabel kondisi industri dengan proksi rasio perubahan piutang memperoleh nilai wald sebesar 4,182 dan tingkat signifikansi yang diperoleh variabel kondisi industri sebesar 0,041 kurang dari tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan nilai koefisien yang diperoleh variabel kondisi industri maka setiap kenaikan 1% pada kondisi industri, kecurangan laporan keuangan mengalami penurunan sebesar -36,232. Hal ini dapat disimpulkan H_{05} ditolak dan H_{a5} diterima bahwa kondisi industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dalam perspektif *fraud triangle*. Hal ini membuktikan bahwa kondisi industri perusahaan yang tidak ideal menjadi momentum bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan untuk menyajikan pendapatan pada arus kas yang maksimal semakin tinggi daripada piutang. Hal ini dilakukan dengan mengestimasi dan pertimbangan yang signifikan atas saldo piutang yang dinilai dengan taksiran dan penilaian subjektif dengan meminimalkan besarnya saldo piutang agar terlihat nilai piutang tidak terlalu tinggi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Muningsih and Muliati (2020) menunjukkan bahwa kondisi industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Abbas et al. (2020) yang menunjukkan bahwa kondisi industri tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
 6. Variabel ketidakefektifan pengawasan dengan proksi rasio komisaris independen memperoleh nilai wald sebesar 0,080, dan tingkat signifikansi yang diperoleh variabel ketidakefektifan pengawasan sebesar 0,777 lebih dari tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan nilai koefisien yang diperoleh variabel ketidakefektifan pengawasan maka setiap kenaikan 1% pada ketidakefektifan pengawasan, kecurangan laporan keuangan mengalami penurunan sebesar -1,968. Hal ini dapat disimpulkan H_{06} diterima dan H_{a6} ditolak bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dalam perspektif *fraud triangle*. Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh sampel perusahaan menunjukkan rasio komisaris independen rata-rata sebesar 0,3745 atau 37,45% yang dimana membuktikan bahwa rata-rata perusahaan mematuhi peraturan OJK No 57 /POJK.04/2017 yaitu bahwa komisaris independen pada perusahaan minimal 30% dari jumlah keseluruhan dewan komisaris. Sehingga dengan kondisi tersebut besar kecilnya unit pengawasan dapat diindikasikan sebatas mematuhi regulasi dan belum menjadi urgensi perusahaan karena ketidakefektifan pengawasan belum tentu dapat mencegah terjadinya risiko kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Riandani and Rahmawati (2019) yang menunjukkan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ade dan Anis (2018) menunjukkan bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
 7. Variabel struktur organisasi dengan proksi pergantian direksi memperoleh nilai wald sebesar 1,202, dan tingkat signifikansi yang diperoleh variabel struktur organisasi sebesar 0,273 lebih dari tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan nilai koefisien yang diperoleh variabel struktur organisasi maka setiap kenaikan 1% pada struktur organisasi, kecurangan laporan keuangan mengalami kenaikan sebesar 0,959. Hal ini dapat disimpulkan H_{07} diterima dan H_{a7} ditolak bahwa struktur organisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dalam perspektif *fraud triangle*. Hasil penelitian ini mengindikasikan reorganisasi atau perubahan dalam personil kunci yaitu orang yang

- mempunyai kewenangan dalam suatu entitas termasuk direksi bukan bertujuan untuk kepentingan tertentu terhadap direksi tersebut dalam mendominasi kebijakan-kebijakan perusahaan ataupun melakukan kecurangan laporan keuangan melainkan sebagai usaha perusahaan dalam meningkatkan atau memperbaiki kinerja sebelumnya yang dinilai kurang maksimal dalam melakukan tugasnya. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Riandani and Rahmawati (2019) yang menunjukkan bahwa struktur organisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sofa (2020) menunjukkan bahwa struktur organisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
8. Variabel pergantian auditor dengan proksi pergantian kantor akuntan publik memperoleh nilai wald sebesar 0,000, dan tingkat signifikansi yang diperoleh variabel pergantian auditor sebesar 0,999 lebih dari tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan nilai koefisien yang diperoleh variabel pergantian auditor maka setiap kenaikan 1% pada pergantian auditor, kecurangan laporan keuangan mengalami penurunan sebesar -19,643. Hal ini dapat disimpulkan H_{08} diterima dan H_{a8} ditolak bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dalam perspektif *fraud triangle*. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel pergantian auditor dengan proksi pergantian kantor akuntan publik sulit dibuktikan untuk mengindikasikan rasionalisasi kecurangan laporan keuangan karena PP No. 20/2015 tentang Praktik Akuntan Publik yaitu pemberian jasa audit terhadap entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut sudah tidak lagi mengatur pembatasan jasa audit oleh KAP sehingga dalam penelitian ini perusahaan yang melakukan pergantian atau tidak melakukan pergantian KAP belum tentu sebagai perilaku rasionalisasi penghilangan *fraud trail* yang ditemukan oleh akuntan publik sebelumnya melainkan perusahaan mematuhi regulasi tersebut. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Abbas et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Jullani (2020) menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
 9. Variabel opini audit dengan proksi opini wajar tanpa pengecualian memperoleh nilai wald sebesar 0,093 dan tingkat signifikansi yang diperoleh variabel opini audit sebesar 0,760 lebih dari tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan nilai koefisien yang diperoleh variabel opini audit maka setiap kenaikan 1% pada opini audit, kecurangan laporan keuangan mengalami kenaikan sebesar 0,609. Hal ini dapat disimpulkan H_{09} diterima dan H_{a9} ditolak bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dalam perspektif *fraud triangle*. Hal ini membuktikan bahwa pendapat wajar tanpa pengecualian yang diberikan oleh auditor bukan karena insiden kegagalan audit ataupun perusahaan melakukan kecurangan melainkan perusahaan memenuhi kondisi kelengkapan laporan keuangan yang disajikan berdasarkan PABU, tidak terdapat koreksi material salah saji, bukti audit diperoleh cukup dan tepat serta tidak terdapat permasalahan yang mengharuskan auditor memberikan penjelasan. Tetapi hal ini bukan berarti laporan keuangan bebas dari tindakan manipulasi, karena wajar bukan berarti absolut benar. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Jullani (2020) yang menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sofa (2020) menunjukkan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
 10. Variabel total akrual dengan proksi rasio total accrual to assets memperoleh nilai wald sebesar 1,812 dan tingkat signifikansi yang diperoleh variabel total akrual sebesar 0,178 lebih dari tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan nilai koefisien yang diperoleh variabel total akrual maka setiap kenaikan 1% pada total akrual, kecurangan laporan keuangan mengalami kenaikan sebesar 8,431. Hal ini dapat disimpulkan H_{010} diterima dan H_{a10} ditolak bahwa total akrual tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dalam perspektif *fraud triangle*. Perusahaan yang diduga melakukan manipulasi memiliki nilai akrual yang meningkat tinggi, berdasarkan hasil analisis rata-rata sampel perusahaan nilai total akrual rata-rata yang negatif sebesar -0,0212 yang membuktikan bahwa kondisi tersebut tidak memungkinkan perusahaan melakukan manipulasi dikarenakan arus kas masuk yang diterima perusahaan lebih dari nilai akrual (Yuliansyah, 2016). Nilai akrual yang rendah tidak menjadikan perusahaan merasionalisasikan manipulasi adalah sebagai jalan keluar, karena perusahaan lebih mempertimbangkan usaha yang *suistenable* di industri dengan nilai akrual yang kecil dibandingkan dengan nilai akrual yang tinggi tetapi mengalami permasalahan kelangsungan usaha. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Sari and Lestari (2020) yang menunjukkan bahwa total akrual berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil

penelitian ini konsisten dengan penelitian Jullani (2020) menunjukkan bahwa total akrual tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.6 Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan melihat besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik yang ditunjukkan oleh nilai Nagelkerke R Square.

Tabel 8. Tabel Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	44,910 ^a	,325	,451

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,451 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 0,451 atau 45,1% dan 54,9% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

4.7 Omnibus Tests of Model Coefficients

Pengujian *Omnibus Tests of Model Coefficients* ini dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 9. Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	20,015	10	,029
	Block	20,015	10	,029
	Model	20,015	10	,029

Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut diperoleh nilai Chi-square hitung sebesar 20,015 lebih dari nilai Chi-square tabel tingkat signifikansi 0,05 dengan tingkat kebebasan 10 sebesar 18.307. Tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0,029 kurang dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini dapat disimpulkan H_{011} ditolak dan H_{a11} diterima bahwa stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, kondisi industri, ketidakefektifan pengawasan, struktur organisasi, pergantian auditor, opini audit dan total akrual berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan dalam perspektif *fraud triangle*.

5. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, ketidakefektifan pengawasan, struktur organisasi, pergantian auditor, opini audit, dan total akrual tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kondisi industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Saran bagi peneliti selanjutnya menambah periode pengamatan lebih dari 3 periode, dan menggunakan proksi lainnya untuk mengukur elemen tekanan yakni stabilitas keuangan dengan *Sales to Account Receivable Ratio* dan kebutuhan keuangan pribadi dengan kepemilikan saham institusional. Menggunakan proksi lainnya untuk mengukur elemen kesempatan yakni ketidakefektifan pengawasan dengan eksistensi komite audit dalam perusahaan dan struktur organisasi yakni adanya rangkap jabatan direksi. menggunakan proksi lainnya untuk mengukur elemen rasionalisasi yaitu adanya riwayat pelanggaran terhadap undang-undang tentang pasar modal dan riwayat kasus kecurangan laporan keuangan. menggunakan proksi lainnya untuk mengukur kemungkinan kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan M-Score, *discretionary accrual* atau penyajian kembali laporan keuangan.

Referensi

- Abbas, D. S., Mulyadi, B., & Fatika, S. (2020). Analisis Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(10), 65-75.
- ACFE. (2020). *Survei Fraud Indonesia 2019*. Jakarta: ACFE Indonesia Chapter.
- Anggraini, F. F., & Susbiyani, A. (2019). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, 8(1), 43-52.
- Ardelia, N., & Leon, F. M. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen dalam menggunakan dan berhutang dengan kartu kredit di Jabodetabek. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(2), 83-101. doi:10.35912/jakman.v2i2.136
- Candy, C., Robin, R., Sativa, E., Septiana, S., Can, H., & Alice, A. (2022). Fintech in the time of COVID-19: Conceptual Overview. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(3), 253-262. doi:10.35912/jakman.v3i3.1115
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting material accounting misstatements. *Contemporary accounting research*, 28(1), 17-82.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure.
- Jullani, M. (2020). Detection of Fraudulent Financial Reporting Using the Perspective of the Fraud Pentagon Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Universitas Jambi*, 5(3), 158-168.
- Muningsih, N. M., & Muliati, N. K. (2020). Pengaruh Kondisi Industri, Ketidakefektifan Pengawasan Dan Struktur Organisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018. *Hita Akuntansi dan Keuangan*, 1(2), 884-913.
- Nurbaiti, A., & Suatkab, N. (2019). Fraud Diamond Analysis in Detecting Fraudulent Financial Statement. *Jurnal Manajemen Indonesia*(2), 186-195% V 119. doi:10.25124/jmi.v19i2.1922
- Puspitaningrum, M. T., Taufiq, E., & Wijaya, S. Y. (2019). Pengaruh fraud triangle sebagai prediktor kecurangan pelaporan keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 77-88.
- Riandani, M. A., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon, Kepemilikan Institusional dan Asimetris Informasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 179-189.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2016). Sistem informasi akuntansi.
- Sari, T. P., & Lestari, D. I. T. (2020). Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud: Prespektif Diamond Fraud Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2), 109-125.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99 *Corporate governance and firm performance*: Emerald Group Publishing Limited.
- Sofa, M. (2020). Pengaruh Fraud Risk Factor Menurut Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *JIATAX (Journal of Islamic Accounting and Tax)*, 2(2), 127-139.
- Yuliansyah, Y. (2016). Meningkatkan Response Rate Pada Penelitian Survey Suatu Study Literature: Penerbit Change Publications.
- Yunus, M., Sianipar, O. L., Saragih, K. Y., & Amelia, A. (2019). Deteksi Financial Statement Fraud Berdasarkan Perspektif Pressure dalam Fraud Triangle. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 3(2), 350-360.